**PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM KOMENTAR WARGANET**

**PADA AKUN INSTAGRAM *@INSERTLIVE* UNGGAHAN**

**OKTOBER NOVEMBER 2023**

**Nuristiqomah / 2034411028**

**Sakrim, M.Pd**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**STKIP PGRI Bangkalan**

[**nuristiqomahpbsi@gmail.com**](mailto:nuristiqomahpbsi@gmail.com)

***ABSTRACT***

***Nuristiqomah, 2024****. Use of Dysphemia in CitizenNet Comments on Instagram*

*@insertlive Upload October–November 2023. Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, STKIP PGRI Bangkalan. Advisor: Sakrim, M.Pd*

*This research focuses on the use of dysphemia by citizens found in the Instagram account comment column @insertlive on the October–November 2023 edition upload. The purpose of this study is to describe the forms and functions of dysphemia used by citizens in the Instagram account @insertlive comment column. The data from this study are the sentences containing dysphemy. The source of the data is the Instagram account @Insertlive comments column, uploaded from October 1st to November 30th, 2023. The results of this study found data containing dysphemia in the Instagram @insertlive account's comment column of 60. The data are grouped into forms of dysphemy, such as words, phrases, and expressions. As for the function of the use of dysphemia by citizens, it is used to show a sense of irritation, to give pressure, to affirm or reinforce meaning, as well as to show the anger or anger of citizens when reading the news upload about information on the Instagram account @insertlive.*

***Keywords: semantics, dysphemia, comments, Instagram***

**ABSTRAK**

**Nuristiqomah, 2024**. *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Warganet pada*

*Akun Instagram @insertlive Unggahan Oktober-November 2023. S*kripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan. Pembimbing: Sakrim, M.Pd

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan disfemia oleh warganet yang terdapat dalam kolom komentar akun instagram *@insertlive* pada unggahan edisi bulan Oktober-November 2023. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemia dan fungsi penggunaan disfemia oleh warganet di kolom komentar akun instagram *@insertlive*. Data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung disfemia. Sumber data adalah kolom komentar akun instagram *@insertlive* pada unggahan dari tanggal 01 Oktober sampai dengan 30 November 2023. Hasil dari penelitian ini ditemukan data-data yang mengandung disfemia dalam kolom komentar akun instagram *@insertlive* sebanyak 60 data. Data-data tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk disfemia berupa kata, frasa dan ungkapan. Bentuk disfemia berupa kata, frasa dan ungkapan masing-masing terbagi menjadi 20 data beserta fungsinya. Adapun fungsi dari penggunaan disfemia oleh warganet ini digunakan untuk menunjukkan rasa kejengkelan, memberikan tekanan, menegaskan atau menguatkan makna, serta untuk menunjukkan rasa marah atau kesal warganet ketika membaca unggahan berita mengenai infotaiment pada akun instagram *@insertlive*.

**Kata Kunci: Semantik, Disfemia, Komentar, Instagram.**

**PENDAHULUAN**

Disfemia merupakan upaya mengganti kata dengan makna halus atau makna biasa dengan kata-kata yang mempunyai arti kasar. Upaya atau gejala kekasaran ini biasanya dilakukan oleh manusia dalam situasi tidak baik atau menunjukkan kemarahan. Penggunaan disfemia ini banyak ditemui di media sosial, salah satunya Instagram. Instagram adalah platform komunikasi yang relatif baru di mana pengguna dapat berbagi informasi melalui foto atau video yang menarik perhatian pengguna lain. Pemanfaatan Instagram sebagai alat untuk memberikan pendidikan adalah fenomena baru dalam penggunaan jejaring sosial, meskipun platform ini terus berkembang dan menarik perhatian remaja saat ini. Instagram juga memiliki banyak fitur, salah satunya memungkinkan pengguna memposting video atau mengomentari foto dengan orang lain.

Namun di balik segalanya, di media sosial Instagram Kebebasan orang untuk berkomentar. Ada banyak komentar menyebabkan kata-kata kasar (disfemia). Masyarakat semakin bebas untuk menulis pendapat mereka. Namun, kebebasan ini sering disalahgunakan. Banyak komentar yang menggunakan ungkapan kasar karena terpancing dengan berita yang diunggah pada akun instagram *@insertlive* salah satunya seperti ungkapan “Jijik” yang sering kali digunakan oleh warganet untuk menyampaikan kekesalannya yang bernilai kasar.

Komentar warganet untuk setiap postingan Instagram memiliki pendapat yang berbeda. Postingan yang diunggah oleh akun Instagram tertentu mendapat respons yang positif. Namun, sejumlah besar komentar yang memiliki nilai kritis juga muncul di kolom komentar akun tersebut. Akun Instagram *@insertlive* adalah salah satu yang memiliki banyak pengikut dan setiap unggahannya selalu trending. Akibatnya, akun ini sering berbagi berita kontroversial tentang berbagai topik, termasuk berita ekonomi, politik, dan religius, serta berita tentang kehidupan artis nasional. Setelah unggahan tersebut, banyak komentar dari warganet, termasuk yang mengandung eufemisme (penghalusan) dan disfemia (pengasaran), yang membuat akun ini menarik perhatian. Pada kolom komentar akun instagram *@insertlive* banyak ditemukan komentar-komentar dari netizen yang berisi disfemia dari pada eufemisme, maka dari itu peneliti mengambil fokus penelitian tentang penggunaan disfemia. Ungkapan disfemia ini adalah cara untuk menyatakan perasaan warganet tentang unggahan. Orang-orang di internet terpancing untuk memberikan tanggapan atas unggahan yang telah ditampilkan.

Kajian ini sangat penting untuk dipelajari lebih lanjut tentang disfemia karena berkaitan dengan penggunaan bahasa kasar oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat memahami dan belajar untuk menghindari penggunaan bahasa yang tidak baik. Dengan menggunakan pendidikan yang ditujukan kepada khalayak luas, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari dan mendalami studi disfemia. Orang-orang umum sering mengakses media sosial, salah satunya adalah Instagram. Dilansir dari *DataIndonesia.id* bahwa Berdasarkan data Napoleon Cat, ada 109,33 juta pengguna instagramdi Indonesia hingga April 2023. Jumlah tersebut meningkat 3,45% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 105,68 juta pengguna. Berlandaskan data tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa instagram mempunyai elektabilitas tinggi di media sosial. Hal tersebut, menjadikan fokus penelitian ini mengkaji akun instagram *@insertlive*.

*Insertlive* merupakan perusahaan *infotainment* dengan program berita hiburan dibawah naungan Transmedia, yang ditayangkan melalui *channel* Trans TV dengan membahas informasi seputar kehidupan selebritis dan kejadian viral di dunia maya baik nasional maupun internasional. Selain penyiaran televisi pihak *insertlive* juga menggunakan media sosial instagram dengan nama akun instagram *@insertlive* sebagai wadah informasi atau berita, yang disampaikan kebanyakan berupa video yang dilengkapi dengan kata-kata penjelas di dalamnya, serta keterangan foto atau *caption*. Dengan adanya fitur kolom komentar pada aplikasi instagram*,* akun *@insertlive* juga bisa menjadiwadah untuk menampung komentar-komentar warganet dalam menyampaikan saran dan kritik terhadap informasi-informasi yang diunggah oleh akun *@insertlive.* Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih akun @*insertlive* sebagai objek penelitian karena akun ini sangat banyak peminatnya, tidak jarang unggahan akun *@insertlive* selalu menjadi *tranding* topik dalam media sosial instagram karena akun ini selalu memuat berita yang sedang hangat-hangatnya atau sedang viral.

Akun *@insertlive* memiliki 2,1 Juta pengikut dengan kurang lebih 18,7 Ribu postingan yang telah diunggah akun tersebut. Dengan banyaknya pengikut ini tentunya banyak juga kolom komentar yang berisi dengan asumsi yang bermacam-macam disetiap postingannya. Tidak banyak postingan yang berisi komentar baik, karena banyak sekali dari komentar warganet berisi tentang ungkapan kekesalan mereka terhadap kasus atau skandal yang sedang viral sehingga hal ini menjadi penyebab banyaknya warganet menjadi kasar saat berkomentar dengan bebas. Dari banyaknya komentar-komentar hujatan pada masa ini terutama pada akun *@insertlive* peneliti tertarik mengambil fokus penelitian tentang disfemia atau juga bisa disebut disfemisme yang mengkaji tentang bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau kasar.

Warganet lebih cenderung memberikan kritik dan saran dengan menggunakan kata, frasa, ungkapan, dan kalimat yang kasar daripada yang halus. Karena mereka tidak memiliki cukup informasi untuk memahami batasan sosial media, warganet sering dikritik karena berbicara asal atau sesuka mereka. Karena kurangnya literasi masyarakat, warganet dapat melakukan ujaran kebencian atau hate speech di media sosial. Kebebasan berpendapat di media sosial menyebabkan sensitivitas terhadap gaya bahasa, yang dapat menyebabkan efek negatif. Oleh karena itu, peneliti dan warganet dapat melihat bagaimana masyarakat menggunakan disfemisme dalam pendapat mereka dengan membaca kritik, saran, dan keluh kesah yang ditulis oleh warganet di kolom komentar unggahan foto-foto akun media sosial *@insertlive*.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan disfemia dalam komentar warganet terhadap berita yang diunggah oleh akun instagram *@insertlive* pada postingan edisi bulan Oktober-November 2023*.* Difokuskan pada bentuk disfemia kata, frasa, dan ungkapan beserta masing-masing fungsinya, dimana ketiganya akan diteliti dengan judul “Penggunaan Disfemia dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram *@insertlive* Unggahan Oktober-November 2023”.

**KAJIAN PUSTAKA**

**Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang artinya tanda atau lambang (sing). Semantik pertama kali digunakan ole seorang filolog Perancis yang bernama Micel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013:27)

Dalam bahasa Yunani, "seantikos" berarti memberikkan tanda, penting, dari kata "sem". Dalam linguistik, tanda adalah bidang yang menyelidiki arti atau makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah studi makna. Sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol sederhana, adalah dua komponen lain yang biasanya dikaitkan dengan semantik. Praktek, penggunaan simbol oleh masyarakat dalam situasi tertentu. Ide-ide populer diwakili oleh kata semantik itu sendiri. Dalam bahasa sehari-hari, ini sering digunakan untuk menunjukkan masalah atau pemahaman yang terkait dengan pemilihan kata atau konotasi. Selama waktu yang lama, banyak pertanyaan formal telah membahas masalah pemahaman ini, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, adalah bidang yang menyelidiki bagaimana tanda atau simbol yang digunakan dalam situasi tertentu dapat diinterpretasikan.

Dapat disimpulkan semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau makna suatu karya untuk memahami kedalaman bahasa dan makna dari karya tersebut.

**Jenis Semantik**

Jenis-Jenis Semantik Semantik terbagi menjadi empat, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksis, dan semantik teleologis (Abdul Chaer, 1995: 7-12).

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal mempelajari makna-makna yang terkandung dalam leksem atau kata-kata suatu bahasa, oleh karena itu makna-makna yang terkandung dalam dalam leksem-leksem tersebut disebut kosakata makna leksikal.

1. Semantik Gramatikal

Semantik mempelajari makna gramatikal pada tataran morfem, kata, ungkapan, klausa, dan kalimat.

1. Semantik Sintaksis

Semantik sintaksis mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan sintaksis.

1. Semantik maksud

Semua hal yang berkaitan dengan penggunaan bentuk kebahasaan seperti metafora, ironi, litotes dan lain-lain. Inilah yang dikaji dari segi semantik maksud ini.

Dalam kajian disfemia ini termasuk dalam kategori semantik leksikal karena mempelajari dan meneliti makna-makna yang diperoleh dari pengoperasian suatu leksem dalam sebuah kalimat. Objek kajian semantik adalah makna.

**Hakikat Makna**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Restianti, 2014: 10) kata makna diartikan (1) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Chaer (Reistanti, 2014:10) makna adalah ‘pengertian’ atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Menurut Chaer (Reistanti, 2014: 11) Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa yang biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur luar biasa.

**Perubahan Makna**

Menurut Chaer (Reistanti, 2014:12-14) terdapatnya perkembangan, maupun perubahan makna dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial dan budaya, (3) perbedaan bidang pemakaian, (4) adanya asosiasi, (5) pertukaran tanggapan indra, (6) perbedaan tanggapan, (7) adanya penyingkatan, (8) proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah. Berdasarkan faktor penyebab perubahan makna maka digolongkan perubahan makna menurut yaitu: pergeseran.

1. Meluas, yaitu pada awalnya hanya memiliki 'makna' karena beberapa faktor sehingga menjadikannya memiliki makna-maknamlain.
2. Menyempit, yaitu gejala pada suatu kata yang awalnya memiliki makna yang luas, kemudian hanya terbatas pada sebuah makna saja. Perubahan total, yaitu berubahnya makna dari makna aslinya, walaupun masih ada kemungkinan persamaanya tetapi jauh sekali.
3. Penghalusan (eufemia), yaitu ditampilkanya kata-kata atau bentuk bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari pada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia.
4. Pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

**Disfemia**

Menurut Chaer (Ernawati, 2016: 25) disfemisme berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (*bad*, *abnormal*, *difficult*- bahasa Inggris) yang berarti "buruk", adalah kebalikan dari eufemisme, lebih lanjut berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya.

Disfemia merupakan perubahan makna kata yang bersifat kasar. Pengasaran bahasa selain digunakan untuk menyindir dapat dipakai untuk menghujat atau mengeraskan makna sehingga bahasa yang digunakan terlihat menarik dan dikemas dengan bentuk yang tepat. Pemakaian atau penggunaan disfemia ini termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yakni kajian semantik. Semantik berhubungan dengan kajian menelaah lambing atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan ada hubungannya dengan manusia dan masyarakat (Nugroho, 2015:2).

**Bentuk Disfemia**

Bentuk kebahasaan disfemia menurut Chaer (1995:144) dibagi menjadi tiga jenis yaitu kata, frasa, dan idiom atau ungkapan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis disfemia.

1. Kata

Menurut Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Contoh bentuk pemakaian disfemia yang berupa kata yaitu, “dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu.” Kata *mencaplok* merupakan disfemia untuk menggantikan frasa mengambil dengan begitu saja,

1. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis yang berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (Chaer, 2002:39). Contoh bentuk pemakai disfemia yang berupa frasa yaitu “Khasmir *banjir darah* 14 tewas” Frasa *banjir darah* dipilih sebagai disfemia dari kata kisruh,

1. Ungkapan

Menurut Chaer (1995:48) idiom adalah gabungan kata yang menghasilkan makna baru (makna kias) mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa idiom masuk kotak dalam kalimat: “Liem Swie King sudah masuk kotak”. Idiom masuk kotak merupakan disfemia untuk menggantikan kata kalah.

**Fungsi Disfemia**

Fungsi pemakaian disfemia dapat digunakan seseorang dalam berbagai situasi. Hal ini bergantung dengan situasi yang sedang dialami orang tersebut. Berikut beberapa fungsi pemakaian disfemia:

1. Menunjukkan kejengkelan

Menurut Chaer (2002:145) usaha atau gejala pengasaran biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

1. Memberikan tekanan

Kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya (Chaer, 2002:145).

1. Menegaskan atau menguatkan makna

Usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas (Chaer, 1995:315). makna situasi yang ada.

1. Pengungkapan rasa marah atau kesal

Kata-kata berbentuk disfemisme ini digunakan ketika keadaan emosi seseorang sedang dalam keadaan naik atau sedang melonjak (Susanti, 2014:11). Nada suara yang tinggi dan ekspresi wajah yang dapat berubah menjadi memerah pasti akan mengikutinya. Pada ungkapan dasar.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bentuk disfemia yang telah ditemukan terdiri tiga yakni: bentuk disfemia berupa kata, bentuk disfemia berupa frasa, dan bentuk disfemia berupa ungkapan. Dari bentuk disfemia yang ditemukan dalam kolom komentar instagram *@insertlive* ditemukan data sebanyak 60 data yang terbagi: bentuk disfemia kata sebanyak 20 data, bentuk disfemia frasa sebanyak 20 data, dan bentuk disfemia ungkapan sebanyak 20 data.

1. **Bentuk dan Fungsi Disfemia Kata dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram *@insertlive* Unggahan Oktober-November 2023**

Dari analisis data pada rumusan masalah pertama yang telah dipaparkan merupakan data dari keseluruhan bentuk disfemia kata dalam komentar warganet pada akun instagram *@insertlve.* Keseluruhan jumlah data disfemia kata yaitu berjumlah dua puluh bentuk yang telah ditemukan. Dari dua puluh data tersebut tergolong menjadi beberapa konteks. Yang pertama tergolong pada konteks penghinaan fisik yang ditunjukkan pada data *tua, geli, jijik, tengil, serem, dekil, badak.* Data-data tersebut mengalami pengasaran makna karena disematkan pada fisik seseorang, seperti kata *badak* yang awal pembentukan kata ini adalah dari nama seekor hewan yang memiliki badan besar sehingga penutur menggunakan kata ini untuk menggambarkan sesorang yang berbadan besar atau gemuk seperti seekor badak dan biasanya berfungsi untuk menunjukkan rasa kejengkelan seseorang. Tentunya hal ini masuk pada bentuk pengasaran berupa kata yang memiliki makna tidak sopan. Yang kedua tergolong pada konteks umpatan yang ditunjukkan pada data *anjir, tai, dajjal.* Kata-kata tersebut digunakan sebagai kata umpatan seperti kata *dajjal* yang awal pembentukannya diambil dari sebutan makhluk yang memiliki sifat paling buruk dari semua makhluk sehingga kata ini digunakan sebagai umpatan untuk menggambarkan seseorang yang jahat dan sifatnya merusak dan penggunaan kata ini berfungsi untuk menunjukkan rasa marah atau kesal.

Yang terakhir tergolong pada konteks sifat atau perbuatan yang ditunjukkan pada data *doyan, edan, ceroboh, jahat, goblok, nyinyir, tolol, lebay, rempong, gatel.* Data-data tersebut bernilai kasar sebab penuturannya terkesan merendahkan seperti kata *edan* yang awal pembentukannya diambil dari bahasa jawa yang berarti *gila* yang biasanya kata ini berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna*.* Tentunya kata ini bermakna tidak sopan jika dilontarkan pada seseorang. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wijana (Ernawati, 2016: 25) Disfemia atau disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan.

1. **Bentuk dan Fungsi Disfemia Frasa dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram *@insertlive* Unggahan Oktober-November 2023**

Dari analisis data pada rumusan masalah kedua yang telah dipaparkan merupakan data dari keseluruhan bentuk disfemia ungkapan dalam komentar warganet pada akun instagram *@insertlve.* Keseluruhan jumlah data disfemia frasa yaitu berjumlah dua puluh bentuk yang telah ditemukan. Dari dua puluh data tersebut tergolong menjadi beberapa konteks. Yang pertama tergolong pada konteks penghinaan fisik yang ditunjukkan pada data *serem amat, muka tembok.* Data-data tersebut mengalami pengasaran makna karena disematkan pada fisik seseorang, seperti frasa *muka tembok* yang awal pembentukan frasa ini adalah dari sebuah benda atau bangunan yang sifatnya tebal yang berarti frasa ini mengacu pada sesorang yang bermuka tebal, artinya adalah seseorang yang tidak punya malu atau sudah putus urat malunya dan biasanya berfungsi untuk menunjukkan rasa kejengkelan seseorang. Tentunya hal ini masuk pada bentuk pengasaran berupa frasa yang memiliki makna ditabukan.

Yang kedua tergolong pada konteks istilah sebutan atau penyebutan yang ditunjukkan pada data *duta narkoba, tukang ghibah, anak brengsek, bocah songong.* Data-data tersebut digunakan sebagai istilah penyebutan seperti frasa *duta narkoba* yang awal pembentukannya kata *duta* sendiri adalah seseorang yang menjadi wakil dalam bidang tertentu sedangkan *narkoba* adalah nama dari sebuah obat-obatan terlarang. Penutur menggunakan frasa *duta narkoba* untuk penyebutan bagi sesorang pecandu dan selalu menjadi langganan tahanan penjara. Fungsi dari penyebutan frasa ini biasanya untuk menunjukkan rasa marah atau kesal.Yang terakhir tergolong pada konteks sifat atau perbuatan yang ditunjukkan pada data *gak jelas, gak mutu, gak laku, sok iye, kasian amat, basi lo, ribet amat, murah banget, sok ganteng, mencla mencle, sok suci, bodo amat, laris manis.* Data-data tersebut bernilai kasar sebab penuturannya terkesan merendahkan seperti frasa *mencla mencle* yang awal pembentukannya diambil dari penyebutan mulut seseorang yang banyak bicara yang artinya tidak dapat dipercaya atau perkataannya tidak bisa dipegang sama sekali dan biasanya kata ini berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna*.* Tentunya kata ini bermakna tidak sopan jika dilontarkan pada seseorang.

1. **Bentuk dan Fungsi Disfemia Ungkapan dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @Insertlive Unggahan Oktober-November 2023**

Dari analisis data pada rumusan masalah ketiga yang telah dipaparkan merupakan data dari keseluruhan bentuk disfemia ungkapan dalam komentar warganet pada akun instagram *@insertlve.* Keseluruhan jumlah data disfemia ungkapan yaitu berjumlah dua puluh bentuk yang telah ditemukan. Dari dua puluh data tersebut tergolong menjadi beberapa konteks. Yang pertama tergolong pada konteks penghinaan fisik yang ditunjukkan pada data *daki monyet* Data-data tersebut mengalami pengasaran makna karena disematkan pada fisik seseorang, yang awal pembentukannya diambil dari kata *daki* yaitu nama kotoran badan yang menempel pada kulit dan harus dibersihkan sedangkan kata *monyet* adalah nama dari seekor hewan akan tetapi pada bahasa gaul kata *monyet* juga dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertingkah nakal atau kurang ajar. Ungkapan *daki monyet* bernilai kasar karena menggambarkan sesuatu yang kotor dan perbuatan yang tidak berguna. dan biasanya berfungsi untuk menunjukkan rasa marah atau kesal. Tentunya hal ini masuk pada bentuk pengasaran berupa ungkapan yang memiliki makna ditabukan.

Yang kedua tergolong pada konteks istilah sebutan atau penyebutan yang ditunjukkan pada data *sasimo, settingan, bau kencur, pelakor, buaya, musang liar, mulut sampah, jual lendir, kumpul kebo, kutu kupret, raja saiton, piala bergilir, oli bekas.* Data-data tersebut digunakan sebagai istilah penyebutan seperti ungkapan *kutu kupret* yang awal pembentukannya kata *Kupret* itu kepanjangan dari Kutu Kampret. Kampret, sejenis kelelawar yang sering makan buah matang di pohon yang lupa belum dipetik. Jadi Kutu Kupret itu, kutunya kutu yang ada di Kampret. Maksud dari penyebutan kutu kupret ini yaitu menggambarkan seseorang yang sifatnya mengganggu, bikin tidak nyaman, namun tidak kelihatan. Fungsi dari penyebutan ungkapan ini biasanya untuk menunjukkan rasa kejengkelan.

Yang terakhir tergolong pada konteks sifat atau perbuatan yang ditunjukkan pada data *janji bui, laper mata, banyak tingkah, sotoy, munafik, kena karma.* Data-data tersebut bernilai kasar sebab penuturannya terkesan menggambarkan sesorang yang memiliki sifat yang buruk. Seperti ungkapan *laper mata* yang awal pembentukannya kata *lapar* yang diambil dari penyebutan untuk orang yang menginginkan sesuatu untuk dimakan demi kebutuhan sedangkan *mata* diartikan sebagai pandangan terhadap sesuatu. Jadi, maksud dari ungkapan *laper mata* yaitu kebiasaan menginginkan sesuatu atau belanja barang hanya karena melihatnya. Jadi, lapar mata bukanlah lapar yang sesungguhnya. dan biasanya kata ini berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan makna*.*

**SIMPULAN**

1. Bentuk kebahasan disfemia baik berupa kata, frasa dan juga ungkapan banyak ditemukan dalam kolom komentar warganet pada berita infotaiment di media sosial instagram akun *@insertlive*.
2. Fungsi pemakaian disfemia banyak ditunjukkan oleh warganet dalam berbagai situasi. Hal ini bergantung dengan situasi yang sedang dialami orang tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa komentar yang dikeluarkan warganet pastinya akan banyak mengimplementasikan fungsi disfemia yang digunakan karena untuk menunjukkan rasa kejengkelan, memberi tekanan, menegaskan atau menguatkan makna, dan menujukkan rasa marah atau kesal.

**SARAN**

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur atau bahan masukan untuk menambah wawasan khususnya dalam ilmu semantik, khususnya disfemia atau pengasaran dalam kolom komentar warganet di akun instagram @insertlive.
2. Penelitian ini dapat memberi pembaca pengetahuan baru, khususnya tentang ilmu semantik tentang disfemia atau pengasaran.
3. Sebagai masukan dan perkembangan penelitian khususnya di STKIP PGRI Bangkalan, penelitian lain dapat digunakan sebagai tolak ukur atau manfaat untuk penelitian berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi &*

*Leksikografi Indonesia*.Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar*

*Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, HenryGuntur. 2009.

*Pengajaran Semantik. Bandung*: CV. Angkasa.